**KONSUMSI INFORMASI DI ERA GLOBALISASI DAN DI KALANGAN MILENIAL**

Disusun oleh :

Indah Lestari

071911633007 / Kelas A / 07

Di era globalisasi sekarang ini keberadaan informasi sangat memungkinkan dan sangat mudah ditemukan serta disebarluaskan. Banyaknya penelitian yang dilakukan menjadikan salah satu faktor adanya pengetahuan baru sehingga menghasilkan informasi itu ada. Selain itu informasi juga terbentuk dari setiap individu yang melakukan interaksi dengan sesama individu maupun dengan kelompok. Informasi sendiri memiliki arti yaitu data yang telah diolah menjadi bentuk yang memiliki arti bagi si penerima dan bermanfaat bagi pengambilan keputusan saat ini atau mendatang *( Raymond Mc. Leod )*. Pengertian Informasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata *in-for-ma-si* yang artinya penerangan, pemberitahuan, kabar atau berita tentang sesuatu, dan keseluruhan makna yang menunjang amanat yang terlihat dalam bagian-bagian amanat itu. Adapun menurut Jogiyanto HM., (1999:692) informasi dapat didefinisikan sebagai hasil dari pengolahan data dalam suatu bentuk yang lebih berguna dan lebih berarti bagi penerimanya yang menggambarkan suatu kejadian-kejadian (event) yang nyata (fact) yang digunakan untuk pengambilan keputusan. Sedangkan menurut Gordon B. Davis (1991:28) informasi adalah data yang telah diolah menjadi sebuah bentuk yang berarti bagi penerimanya dan bermanfaat bagi pengambilan keputusan saat ini atau mendatang.

Pada dasarnya informasi itu berawal dari sesuatu yang ditangkap oleh panca indera manusia kemudian di fikirkan sehingga menghasilkan suatu data yang diartikan sebagai suatu informasi dimana hal tersebut memberikan keterangan yang berfungsi untuk menambah pengetahuan. Dikutip dari Jurnal Nasional Ahmad Syawqi sebagaimana dikutip oleh Wiranata (2016) menyatakan bahwa segala tindakan manusia didasarkan pada sebuah gambaran tentang lingkungan, pengetahuan, situasi dan tujuan yang ada pada diri manusia. Kebutuhan dan perilaku pencarian informasi dapat dipengaruhi oleh berbagai macam sebab, seperti latar belakang, sosial, budaya, pendidikan, tujuan yang ada dalam diri manusia tersebut serta lingkungan sosialnya. Dari faktor-faktor diatas dapat didapat suatu pernyataan bahwa suatu kebutuhan akan muncul ketika terdapat hal-hal yang dirasa kurang dan harus terpenuhi. Secara otomatis ketika semua kebutuhan tersebut juga sudah terpenuhi maka akan memberikan kepuasan tersendiri dengan kapasitas sesuai individu masing-masing.

Suatu pengetahuan yang diperoleh oleh manusia akan menjadikan suatu progress baru atau sebagai poin plus guna meningkatkan wisdom dari individu itu sendiri. Bisa terlihat semakin mudahnya informasi yang didapat di dunia digital melalui hp pintar, tidak dapat dipungkiri hal tersebut menambah berkali lipat peran penting dari suatu informasi. Sehingga informasi menempati peringkat pertama bahkan menjadi hal utama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga hal pokok yang kecil kemungkinan punah dari peradaban. Hal kecil yang sering kita lakukan adalah ketika ingin melakukan ataupun ingin mengetahui sesuatu maka secara otomatis kita akan meresearch atau bertanya disekitar untuk mengetahui informasi yang ingin kita ketahui. Namun dari informasi yang kita dapat melalui pencarian maupun yang tersebar dikalangan umum belum tentu sepenuhnya benar dan akurat, maka dari itu perlu adanya filter dari individu lakukan supaya mendapatkan hasil yang lebih dan konsisten. Menurut Sri Purnawati et al. 1995’, peran penyedia informasi seperti internet maupun perpustakaan dapat memberikan formulasi bagaimana internet dapat digunakan secara tepat, hasil penelitian tersebut digunakan untuk mengembangkan koleksi perpustakaan, sarana dan prasarana untuk meningkatkan pelayanan informasi. Internet sendiri merupakan media yang ditempuh untuk mencari informasi setelah buku atau media informasi lainnya, yang juga menjadi suatu kebutuhan utama bagi setiap kalangan masyarakat, sebut saja dari kalangan akademik, para pekerja, baik laki-laki maupun perempuan, dari muda sampai tua, semuanya tidak luput dari penggunaan internet. Hal mendasari adalah dari mudahnya mengakses serta luasnya informasi yang didapat dengan mudah, cepat, bahkan tidak luput dari waktu artinya informasi itu tidak akan ada titik ujungnya jika dibahas awal ataupun akhirnya. Yang terpenting adalah memiliki sarana utama yang memadai seperti gadget, leptop, wifi, sehingga tidak akan sulit untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

Didalam suatu informasi terdapat pelaku yang menjalankan ataupun yang membutuhkan, namanya adalah perilaku informasi. Menurut Wilson (2000) menjelaskan bahwa information Behavioris the totality of human behavior in relation to sources and channels of information, including both active and passive information seeking, and information use. Hal ini dapat dimaknai bahwa perilaku informasi merupakan keseluruhan tingkah laku individu terkait dengan sumber dan saluran informasi yang digunakan, termasuk tentang pencarian atau penelusuran informasi dan pemanfaatan informasi yang digunakan, termasuk juga tetang pencarian atau penelusuran informasi dan pemanfaatan informasi tersebut. Perilaku pencarian informasi adalah kegiatan pencarian informasi yang sengaja dilakukan sebagai akibat dari kebutuhan untuk memenuhi beberapa tujuan dari kebutuhan tersebut. Hal ini dapat terdiri dari perilaku pencarian informasi sebagai tingkatan terkecil dari perilakku yang digunakan dalam berinteraksi dengan sistem informasi. Perilaku informasi pada dasarnya tidak berdiri sendiri, menurut Wilson (1999), perilaku informasi individu dipengaruhi antara lain yang pertama kondisi demografis seseorang yang meliputi jenis kelamin, usia pendidikan, asal, tempat tinggal, kebangsaan, dan lain-lain. Yang kedua peran dimasyarakat juga akan berpengaruh pada perilaku informasi orang tersebut. Misalnya seorang Ketua BEM di suatu universitas ternama yang tentu memiliki perilaku informasi dalam lingkungan perkuliahan lebih dibandingkan dengan mahasiswa biasa. Ketua BEM membutuhkan informasi yang lebih luas, sehingga berpengaruh pada perilaku informasi yang dilakukan. Yang ketiga yaitu kondisi yang ada disekitar individu secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap perilaku informasi seseorang, baik juga itu dirasa maupun tidak dirasakan karena kondisi disekitar disini diartikan secara luas, tidak hanya masyarakat sekitar ia tinggal atau yang sering bertemu dan berinteraksi tetapi kondisi sekitar yang selalu ada dan berputar dalam kehidupannya. Selain ketiga poin diatas terdapat pula dua poin tambahan, diantaranya yaitu faktor resiko dan imbalan yang diperoleh dalam penelusuran informasi. Pada tahap ini pelaku informasi akan berfikir mengenai cara bagaimana agar bisa mendapatkan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan kondisinya. Dalam pencarian informasi tersebut tentu perilaku yang dilakukan sangat beragam. Ada yang dengan cara seperti melihat atau melakukan observasi sederhana, selain itu adapula dengan bertanya kepada teman atau browsing secara bebas. Yang paling sering adalah dengan searching lalu membandingkan dari beberapa informasi yang diperoleh. Setiap para pelaku informasi tentu memiliki cara dan ciri khas tersendiri dalam pencarian informasinya.

Sebagian besar para peneliti perilaku informasi akan setuju dengan definisi Wilson yang menggambarkan banyak pekerjaan yang bergerak dibidang ini, tetapi ada lebih banyak ketidaksetujuan. Karena sering kali istilah “perilaku informasi” digunakan untuk berbagai perilaku yang luas. Jadi beberapa peneliti lebih memilih untuk menggunakan “praktik informasi” untuk beberapa faktor sosial dan faktor teknis lainnya. Namun didalam pencarian informasi ini para pelakunya masih tidak bisa menggunakan secara bijak, sebagaimana hal-hal kecil yang dilakukan kemudian akibat yang akan ditimbulkan. Standartnya perilaku pencarian informasi ini dilakukan di internet, dari data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), penggunaan internet di Indonesia meningkat tiap tahunnya, peningkatan ini sungguh melebihi normal, bahkan cukup signifikan. Dari fakta ini sudah sangat jelas bahwa dari tahun ke tahun internet di Indonesia memberikan informasi yang sangat membantu, ditambah juga kemudahan dalam mengaksesnya. Selain itu di era 4.0 sekarang ini informasi selalu datang terupdate karena begitu canggihnya teknologi yang ada. Hampir semua lapisan tahu dan menggunakan internet sebagai pemenuhan kebuuhan dalam hidup, mulai dari kalangan milenial, pekerja atau ibu rumah tangga, dan masih banyak lagi. Namun secara garis besar di Indonesia kalangan remaja usia antara 15-19 tahun mendominasi penggunaan internet yang mencakup 64% dari pengguna internet lainnya. Survei yang dilakukan APJII pada tahun 2012, penduduk berusia 12-34 tahun juga mendominasi penggunaan internet di Indonesia dengan persentase 64,2%. Bagaimana tidak internet sudah mendominasi bahkan menjadi kebutuhan pokok disetiap kalangan sebagai hal pokok utama, bahkan saat kita pergipun jika lupa tidak membawa HP itupun serasa dunia ini sudah berakhir, karena sungguh sampai dititik itu yang menjadikan bahwa smartphone adalah jantung kedua dalam hidup ini.

Ada beberapa manfaat ketika internet tersebut digunakan dengan benar seperti komunikasi interaktif, akses ke pakar, ke perpustakaan, akses ke sumber informasi sebagai perpustakaan online, akses hasil penelitian, dan kerjasama media. Dari fenomena tersebut dapat ditarik satu hal yaitu adanya kemudagan untuk para pengguna dalam menyelesaikan masalah. Kebutuhan akses informasi disini tidak hanya terfokus pada kebutuhan yang menyangkut akademis saja namun juga menunjang siapapun dalam menemukan jati diri individunya. Yang lagi ramai adalah sampai pada hal yang mungkin tidak harusnya dilakukan adalah pencarian jodoh secara online, bahkan ada juga tahap kenalan, chat, sampai kencan juga. Tidak hanya itu fenomena yang ada di sekarang ini adalah semua kebutuhan sekecil apapun bisa dilakukan dengan online, seperti para penyedia jasa ojek, membersihkan rumah, memesan makanan, hingga sekedar membayar sesuatu juga sudah berbasis online dan menggunakan barcode. Banyak keuntungan yang dirasakan oleh para penggunanya, terutama adalah tidak pelu lagi kepanasan maupun kehujanan dalam memenuhi kebutuhan yang dirasa saat itu juga. Selain itu banyak tawaran harga miring sekaligus gratis biaya pengiriman yang membuat tergiurnya para pengguna. Semua hal sekarang sudah sangat mudah, sangat dimanjakan, sehingga tumbuhnya rasa malas atau *mager* yang cepat sekali berkembangbiak terutama dikalangan milenial. Entah darimana kata asing itu berasal namun sudah menjadi suatu penyakit yang wajar tumbuh dikalangan milenial bahkan semua yang ada di era sekarang ini. Tidak memandang umur, kalangann, asal, suku, budaya, ras, bahkan agama, tetapi semua ini berasal dari tiap individunya sendiri. Dengan adanya hal-hal yang terlalu memudahkan ini tinggal respon kita untuk menerimanya dan mengendalikan semua dengan bijak. Benar adanya segala jawaban terhadap pertanyaan bahkan kebutuhan namun juga tetap untuk selalu ingat bahwa semua itu masih dalam kendali manusia.

Hal diatas menunjukkan bagaimana para pengguna informasi menggunakan dan mendapatkan informasi yang dibutuhkan sampai menjadi salah satu kebiasaan yang menyenangkan atau juga menjadi hobby baru di era 4.0, namun kebiasaan ini akan menjadi bentuk dari suatu pola pikir yang ada dalam diri individu tersebut sehingga perilakunya akan lambat laun mengikuti bahkan bisa juga sampai berubah dari perilaku sebelumnya. Dimana perilaku tersebut juga bisa memberi pengaruh dalam kehidupan sehari-harinya, akan lebih baik jika memberi pengaruh positif terhadap lingkungan sekitarnya sehingga dapat ikut serta menjadi satu kontribusi baik walaupun sedikit untuk negeri ini, karena hal ini sangat dibutuhkan di era digital dan penuh dengan kehidupan yang egois. Para penerus bangsa ini sangat haus akan gerakan perubahan yang dapat membangun negeri ini menjadi lebih baik bahkan keajaiban yang bisa mengubah pola hidup. Tetapi disisi lain terdapat kekhawatiran yang nyata yaitu dampak negatif yang lebih seram juga. Kenapa bisa seperti itu karena dari sangat terbukanya akses internet sekarang juga membuka pintu kriminal yang menghawatirkan banyak pihak. Tingkat kecerdasan dan kecerdikan para tindak kejahatan itu lebih jauh diatas para pengguna maupun produsernya. Dapat diatasi namun juga tidak secepat kilat sehari selesai, tapi ada proses ataupun tahap-tahap yang harus ditempuh untuk menyelesaikan atau memangkas masalah yang ada. Bahkan untuk memusnahkan supaya tidak tumbuh itupun sangat sulit apalagi di negara berkembang seperti Indonesia. Semua pihak sebenarnya sudah bekerja baik pihak yang berwajib mulai dari presiden hingga para tokoh masyarakat, tetapi jika hal ini tidak diiringi oleh kesadaran pada tiap individunya maka hal ini akan berujung di wacana belaka.

Sebagian besar menganut pola hidup bebas yang sudah sangat mengkhawatirkan, padahal sudah jelas di Indonesia sendiri tidak menganut budaya tersebut, Indonesia sangat kental akan budaya sopan santunnya seperti budaya timur, namun tetap saja generasi milenial yang menjadi sorotan saat ini masih saja menganut seperti dari cara berpakaian, berbicara, atau yang lainnya. Kehidupan bebas membuat para milenial dapat melakukan hal yang diyakini dan budaya yang didapat yang sebenarnya pada budaya sendiri dianggap tabu untuk dilakukan. Akan tetapi karena adanya hal lain yang mempengaruhi sehingga hal tersebut tetap dilakukan dan dianggap sudah wajar bahkan biasa saja. Perilaku seperti ini yang sampai sekarang masih berlangsung, namun jika perlahan tidak dikurangi bahkan jika sudah melewati batas wajar tidak dihentikan maka akan berimbas pada individu itu sendiri yang juga ke masyarakat berupa kerusakan diri yang bisa berakibat cacat mental. Disisi lain para generasi milenial juga sudah cerdas memanfaatkan situasi yang lagi hipe sekarang ini, mulai dari berwirausaha dengan jasa, moril, maupun membuat suatu program, jadi mereka di era sekarang juga cenderung kreatif terhadap bidang dan wacana baru terkait teknologi sehingga generasi milenial juga menjadi unsur penting dalam tatanan kehidupan di masa mendatang. Dengan pengimplementasian seperti ini juga ada konsekuensi yang ditimbulkan yaitu mulai berubahnya budaya lokal karena terbukanya pintu globalisasi yang begitu lebar, sehingga juga memunculkan suatu perubahan sosial yang akan berakibat pada jauhnya pemahaman dan pemaknaan hakekat dari Pancasila sebagai ideologi utama bangsa ini.

Suasana seperti ini makin jelas terasa saat ini, bahkan menjadi suatu budaya baru dimasyarakat dimana terjadi disintergrasi sosial berupa perbedaan kepentingan yang mencolok yang dapat menimbulkan sebuah perpecahan. Hal ini berawal dari situasi yang tegang, dimana sudah hilang rasa gotong royong, kekeluargaan, ketentraman, keramahan, dan rasa-rasa yang lain sehingga memunculkan sebuah permasalahan baru. Diantaranya yaitu mulai tersisihnya adat kebiasaan, munculnya kesenjangan sosial, budaya konsumtif tinggi yang melihat dari segi status atau derajat orang tersebut, karena sudah ada prespektif kalau hidup ini semua diukur dengan uang, maka dari situ timbulah budaya hedonisme serta ada juga yang hanya ingin menaikkan status sosialnya dengan selalu updet status di sosial media pribadi tentang semua aktifitas atau hal –hal yang dianggapnya menarik, karena tidak lain dan tidak bukan adalah dari sebuah keinginan yang tidak tersampaikan lalu berusaha memenuhi keingininan tersebut tanpa melihat dari latar belakang atau akibat yang ditimbulkan. Beginilah keadaan sekarang yang semakin seram, dimana orang akan berlomba-lomba menempati peringkat pertama di dunia sosial.

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa sejauh manapun negeri ini akan berlayar tentu tidak akan lepas dari dentuman ombak yang selalu datang menerpa. Sebagaimana kecepatan dan kecanggihan teknologi yang berkembang sebaiknya setiap individu ini menyadari akan setiap fenomena yang terjadi. Tidak cepat percaya dan tetap waspada, selalu mengupgrade masing-masing agar tidak juga sampai diperbudak teknologi, karena sadar bahwa pencipta teknologi itu manusia, jadi jangan sampai seperti istilah senjata makan tuan. Perlu diakui dari kecanggihan teknologi ini tetap ada hal yang tidak diinginkan terjadi namun dari sini diharapkan memiliki solusi yang dapat mengatasi dampak negatif dari kemajuan teknologi sebagai suatu konsekuensi dan upaya sehingga dampak yang akan timbul bisa diminimalisir. Disini diperlukan suatu kesadaran di setiap individu sehingga memunculkan rasa kesadaran dan membangun suatu pergerakan baru sehingga generasi yang akan datang akan menjadi generasi yang lebih excellent dengan morality yang hebat. Tentu dalam mewujudkan ini semua tidak mudah dan tidak cepat, ada sesuatu yang namanya proses, dari sinilah peran kita dimulai.

Hal terkecil tentu dari keluarga, karena tempat asal dan kembalinya seseorang berawal dari keluarga, maka tidak dipungkiri suatu pengajaran dasar diterapkan disini. Antara lain adalah dari pembatasan penggunaan teknologi, perlu menyeleksi dan mengawasi, kemudian pengajaran Agama yang kuat supaya memberikan kedamaian di kehidupannya dan masih banyak lagi. Selanjutnya ada yang namanya masyarakat, yaitu tahap kedua setelah keluarga, bisa juga disebut sebagai lingkungan sekitar yang akan membawa dan membentuk moral serta perilaku dari seseorang. Memilih tempat tinggal yang baik dan nyaman adalah langkah awal yang tepat ketika menata kehidupan yang baik, karena dari sini semua hal yang diterima seseorang akan menjadi cerminan tempat yang ia tinggali. Selain itu terdapat beberapa peran lain masyarakat yaitu sebagai user teknologi atau konsumen utama yang tentu harus cerdas menyaring segala informasi yang diterima. Dengan kata lain adalah teknologi diharapkan bisa bermanfaat bagi masyarakat itu sendiri dan bukan malah menghancurkan kehidupan manusia. Satu hal kecil yang bisa dilakukan adalah pembuatan website atau blog yang isinya mengenalkan kepada publik tentang keunikan atau keistimewaan suatu wilayah atau semacamnya, dari sini juga akan banyak keuntungan lain yang didapat.

**Daftar Pustaka**

Rais, Nurlaila Suci Rahayu dkk. 2018. “Kemajuan Teknologi Informasi Berdampak Pada Generalisasi Unsur Sosial Budaya Bagi Generasi Milenial”. *Jurnal Mozaik* Vol X Edisi 2.

Syawqi, Ahmad & Moch. Isra Hajiri. 2017. “Perilaku Pencarian Informasi (Information Seeking Behavior) Guru Besar IAIN Antasari Banjarmasin”. *Pustaka Karya* Vol. 5 No. 9.

Dewi, Amalia Nurma & Zeni Istiqomah. 2019. “Perilaku Remaja Informasi Dalam Memanfaatkan Facebook”. *Jurnal kajian perpustakaan dan informasi* Volume 3 Nomor 1. Universitas Negeri Malang: Malang.

Widiyastuti. 2016. “Perbandingan Teori Perilaku Pencarian Informasi Menurut Ellis, Wilson dan Kuhlthau”. *Jurnal Pustaka Budaya* Vol. 3, No. 2. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta: Yogyakarta.

Winarsih, Sri Ati. 2013. “Kebutuhan Dan Perilaku Pencarian Informasi Taruna Angkatan 46 Di Perpustakaan Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang”. *Jurnal Perpustakaan* Volume 2, Nomor 4. Universitas Diponegoro: Semarang.

Lueg, Christopher Peter. 2014. “Characteristics Of Human Perception And Their Relevance When Studying Information Behavior”. *Journal of Documentation* Vol. 70 No. 4, 2014. University of Tasmania Hobart: Australia.

Agosto, DeniseE. 2019. “Thoughts About The Past, Presents and Future Of Research in Youth Information Behaviors and Practices”. *Information and Learning Sciences* Vol.120No.1/2. Drexel University College of Computing & Informatics, Philadelphia,Pennsylvania: USA.

Burford, Sally and Sora Park. 2014. “The Impact Of Mobile Tablet Devices on Human Information Behavior”. *Journal of Documentation* Vol. 70 No. 4. University of Canberra, Canberra: Australia.

# Pengertian Informasi Menurut Para Ahli. <http://www.sarjanaku.com/2012/11/pengertian-informasi-menurut-para-ahli.html> diunduh pada tanggal 29 November 2019. Pukul 09.30 WIB.